

Development and Validation of a Fanoroho-Based Group Guidance Model for Students' Speaking Politeness

(Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Yali untuk Mendukung Kesantunan Berbicara Siswa di SMP Negeri Hubakma)

Musdin Musakkir ^{a,1*}, Sahril Buchori ^{a,2}, Abdullah Pandang ^{a,3}

^a Universitas Negeri Makassar, Makassar 90145, Indonesia

E-mail: ¹musdinmusakkir@gmail.com; ²sahril.buchori@unm.ac.id; ³abdullahpandang@unm.ac.id

*Corresponding Author: musdinmusakkir@gmail.com (M. Musakkir).

ARTICLE INFO

Received: 13 Juni 2026
Revised: 15 July 2026
Accepted: 19 July 2026

How to Cite:

Musakkir, M., Buchori, S., & Pandang, A. (2026). Development and Validation of a Fanoroho-Based Group Guidance Model for Students' Speaking Politeness. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 274–279.
<https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1748>

ABSTRACT

This study aimed to describe the need for, develop, and examine the validity and practicality of a Yali cultural values-based group guidance model to support students' speaking politeness at SMP Negeri Hubakma. The study used a Research and Development approach by adapting selected stages of the Borg and Gall model: research and information gathering, planning, preliminary product development, expert validation, revision, limited field testing, and practicality testing. Data were collected through interviews, questionnaires, observations, document analysis, and focus group discussions, then analyzed qualitatively and quantitatively. The findings showed that counselors and students needed a culturally relevant group guidance model to improve speaking politeness. The developed model consists of five stages: Nori Maniek, Kema Laruk Laep, Fanoroho, Halefulen, and Wereg. Material expert validation reached 81.09% and media expert validation 84.45%, both categorized as highly valid. Practicality testing produced scores of 91% from school counselors, categorized as highly practical, and 76% from students, categorized as practical. Therefore, the model is valid, practical, and feasible as an alternative group guidance service to support students' speaking politeness.

Keywords:

Fanoroho; Group guidance model; speaking politeness; Yali culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan, mengembangkan, serta menguji validitas dan kepraktisan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali untuk mendukung kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri Hubakma. Penelitian menggunakan metode Research and Development dengan mengadaptasi beberapa tahap model Borg dan Gall, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, validasi ahli, revisi produk, uji coba terbatas, dan uji kepraktisan. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, observasi, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling serta siswa membutuhkan model bimbingan kelompok yang relevan dengan budaya setempat untuk mendukung kesantunan berbicara. Model yang dikembangkan terdiri atas lima tahap, yaitu Nori Maniek, Kema Laruk Laep, Fanoroho, Halefulen, dan Wereg. Validasi ahli materi memperoleh skor 81,09% dan ahli media 84,45%, keduanya berkategori sangat valid. Uji kepraktisan memperoleh skor 91% dari guru bimbingan dan konseling dengan kategori sangat praktis serta 76% dari siswa dengan kategori praktis. Dengan demikian, model tersebut valid, praktis, dan layak digunakan sebagai alternatif layanan bimbingan kelompok untuk mendukung kesantunan berbicara siswa.

Kata kunci:

Model bimbingan kelompok; kesantunan berbicara; budaya Yali.

Pendahuluan

Kesantunan berbicara merupakan perilaku berbahasa yang memperhatikan penghormatan terhadap lawan bicara dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Lakoff (1973) memandang kesantunan sebagai seperangkat aturan untuk menghindari konflik dalam komunikasi. Brown & Levinson (1987) menjelaskan kesantunan sebagai upaya menjaga muka (*face*) lawan bicara, sedangkan Leech (1983) menekankan pentingnya

prinsip-prinsip kesantunan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa yang santun juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu berinteraksi (Holmes, 2013). Selain sebagai keterampilan berbahasa, berbicara santun merupakan bagian dari keterampilan komunikasi sosial yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah (Tarigan, 2009).

Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbicara memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial siswa. Namun, komunikasi verbal yang tidak santun dan perundungan verbal masih menjadi persoalan di lingkungan sekolah. Data Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keamanan lingkungan belajar (Zamjani, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan Herliana dan Oktaviarini (2023) serta Najah (2022), yang menunjukkan bahwa perilaku verbal seperti ejekan, kata-kata kasar, dan bentuk verbal bullying masih ditemukan dalam interaksi siswa dan dapat mengganggu perkembangan sosial maupun akademik.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1999). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan (*modeling*), dan penguatan dari lingkungan sosial. Dalam konteks komunikasi, siswa dapat meniru pola berbicara yang mereka amati dari teman sebaya, keluarga, maupun media digital. Dengan demikian, pengembangan perilaku berbicara santun tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi semata, tetapi memerlukan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengamati, mendiskusikan, mempraktikkan, dan memperoleh penguatan terhadap perilaku komunikasi yang positif.

Permasalahan serupa ditemukan di SMP Negeri Hubakma, Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan. Hasil observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah serta guru bimbingan dan konseling (BK) menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menggunakan kata-kata kasar, berbicara dengan nada tinggi, menyela pembicaraan, serta kurang menghargai lawan bicara dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kesantunan berbicara belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sekolah. Di sisi lain, layanan BK yang tersedia masih cenderung bersifat reaktif dan belum memiliki model yang secara khusus dirancang untuk mendukung kesantunan berbicara siswa secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan layanan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya siswa.

Perilaku komunikasi seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat ia tumbuh dan berkembang. Hymes (1974) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan norma budaya masyarakat, sedangkan Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan perlu menghargai keragaman budaya siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam bidang konseling, budaya merupakan aspek penting yang memengaruhi cara individu memahami diri, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah. Pedersen (1991) serta Sue dan Sue (2016) menempatkan budaya sebagai komponen esensial dalam proses bantuan konseling. Perspektif tersebut diperkuat oleh kompetensi konseling multikultural dan keadilan sosial yang menekankan pentingnya sensitivitas terhadap identitas, nilai budaya, serta konteks sosial konseli (Ratts et al., 2016).

Konteks budaya menjadi sangat penting di SMP Negeri Hubakma karena sebagian besar siswa berasal dari suku Yali yaitu 98% dari total siswa berdasarkan Dapodik SMP Negeri Hubakma tahun 2025/2026. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh budaya Yali, masyarakat Yali mengenal nilai *Fanoroho* yang dimaknai sebagai kebaikan dalam berbicara, kebaikan dalam mendengarkan, dan kebaikan dalam bertindak laku. Nilai tersebut mengajarkan penghormatan terhadap sesama, kemampuan mendengarkan sebelum berbicara, serta pengendalian perilaku dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, *Fanoroho* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep kesantunan berbicara dan berpotensi menjadi landasan budaya dalam pengembangan layanan BK yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.

Kajian tentang bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai budaya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang membuat layanan lebih kontekstual. Indreswari et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal dapat mendukung pengembangan aspek pribadi-sosial melalui aktivitas kelompok yang partisipatif. Di sisi lain, bimbingan kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu peserta mengembangkan pemahaman, keterampilan sosial, dan perilaku positif (Romlah, 2001; Prayitno, 1995). Melalui interaksi kelompok, peserta memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman anggota lain, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta melakukan refleksi terhadap perilaku yang dimiliki (Corey, 2016). Proses layanan kelompok juga memungkinkan siswa mengamati dan mempraktikkan perilaku komunikasi yang positif melalui diskusi, simulasi, bermain peran, dan pemodelan yang sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura (1999).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan budaya lokal sebagai materi atau sumber nilai yang disisipkan dalam kegiatan layanan. Hingga saat ini belum ditemukan model bimbingan kelompok yang secara khusus mengintegrasikan nilai budaya Yali, khususnya nilai *Fanoroho*, sebagai landasan utama untuk mendukung kesantunan berbicara siswa. Selain itu, belum ditemukan model yang mengintegrasikan nilai budaya Yali secara menyeluruh ke dalam komponen model, mulai dari landasan konseptual, tujuan, materi, prosedur pelaksanaan, hingga sintaks layanan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model yang tidak hanya menggunakan budaya sebagai materi layanan, tetapi menjadikannya sebagai fondasi utama dalam keseluruhan desain model.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model

bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali yang berlandaskan nilai *Fanoroho* dan diwujudkan melalui lima tahapan layanan, yaitu *Nori Maniek*, *Kema Laruk Laep*, *Fanoroho*, *Halefulen*, dan *Wereg*. Model ini dirancang untuk menjembatani teori kesantunan berbicara, prinsip BK multikultural, teori belajar sosial, dan nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Yali.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali yang valid dan praktis untuk mendukung kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri Hubakma. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif layanan bimbingan kelompok yang kontekstual, memperkuat internalisasi nilai budaya lokal, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan BK multikultural dan etnokonseling di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali yang dirancang untuk mendukung kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri Hubakma, Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan. Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi langkah-langkah Borg dan Gall (1983). Mengingat tujuan penelitian difokuskan pada pengembangan produk yang valid dan praktis, penelitian dibatasi sampai tahap uji kepraktisan dan tidak mencakup pengujian efektivitas model.

Tahapan pengembangan yang dilaksanakan meliputi: (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) validasi ahli, (5) revisi produk awal, (6) uji coba terbatas, dan (7) uji kepraktisan. Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian, ketujuh tahap tersebut dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan prototipe, uji validitas, dan uji kepraktisan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Hubakma. Pada tahap analisis kebutuhan, subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru BK, enam guru mata Pelajaran, dua tenaga kependidikan, enam siswa yang mewakili kelas VII, VIII, dan IX, serta seorang tokoh budaya Yali. Pada tahap validasi, produk dinilai oleh dua ahli materi BK serta dua ahli media. Selanjutnya, uji kepraktisan melibatkan seorang guru BK dan sembilan siswa sebagai sasaran model.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, *focus group discussion* (FGD), dan angket. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kesantunan berbicara siswa, kebutuhan layanan, serta nilai budaya Yali yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam model. FGD digunakan untuk memperoleh masukan dari pemangku kepentingan sekolah terkait kebutuhan pengembangan model. Angket digunakan pada tahap validasi dan uji kepraktisan untuk memperoleh penilaian terhadap kelayakan model yang dikembangkan.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, panduan FGD, lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, serta lembar penilaian kepraktisan oleh guru BK dan siswa. Instrumen validasi digunakan untuk menilai kesesuaian isi, desain model, dan integrasi nilai budaya Yali, sedangkan instrumen kepraktisan digunakan untuk menilai kemudahan penggunaan model dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil wawancara, dokumentasi, dan FGD dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data hasil validasi dan uji kepraktisan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase. Persentase diperoleh dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikategorikan menggunakan kriteria validitas dan kepraktisan yang ditetapkan dalam instrumen penelitian. Model dinyatakan layak apabila memenuhi kategori valid atau sangat valid pada tahap validasi serta praktis atau sangat praktis pada tahap uji kepraktisan.

Hasil

Analisis Kebutuhan Pengembangan Model

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kesantunan berbicara siswa SMP Negeri Hubakma masih memerlukan perhatian. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, siswa, dan tokoh budaya Yali, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menggunakan kata-kata kasar, berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan, dan kurang menghargai pendapat orang lain. Kondisi tersebut berdampak pada hubungan sosial antarsiswa dan suasana pembelajaran di sekolah. Selain itu, layanan BK yang selama ini dilaksanakan masih bersifat insidental dan belum memiliki model yang secara khusus dirancang untuk mendukung kesantunan berbicara siswa.

Hasil wawancara dengan tokoh budaya Yali menunjukkan bahwa budaya Yali memiliki nilai *Fanoroho* yang dimaknai sebagai kebaikan dalam berbicara, mendengarkan, dan bertindak. Nilai tersebut dipandang relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan layanan bimbingan kelompok karena selaras dengan tujuan pembinaan kesantunan berbicara siswa. Selain itu, siswa menyatakan lebih menyukai kegiatan yang bersifat partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan, dan cerita budaya dibandingkan metode ceramah.

Hasil FGD yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan tokoh budaya Yali menunjukkan dukungan terhadap pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali. Seluruh peserta FGD memandang bahwa model yang dikembangkan dapat menjadi alternatif layanan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya siswa SMP Negeri Hubakma. Berikut disajikan

tabel yang disusun berdasarkan sintesis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara dan FGD.

Tabel 1. Sintesis Hasil Analisis Kebutuhan

Temuan Utama	Implikasi Pengembangan
Kesantunan berbicara siswa masih rendah	Model difokuskan pada dukungan kesantunan berbicara
Layanan BK masih insidentil	Model dilengkapi sintaks dan panduan operasional
Nilai <i>Fanoroho</i> relevan dengan kesantunan berbicara	<i>Fanoroho</i> dijadikan landasan model
Siswa menyukai aktivitas partisipatif	Model menggunakan diskusi, simulasi, dan refleksi budaya
Sekolah mendukung pengembangan model	Model layak dikembangkan dan diimplementasikan

Pengembangan Prototipe Model

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan prototipe model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali untuk mendukung kesantunan berbicara siswa. Model disusun dalam bentuk buku panduan yang memuat landasan teoretik, komponen model, petunjuk penggunaan, dan perangkat layanan. Nilai budaya Yali yang menjadi landasan utama model adalah *Fanoroho*, yang menekankan kebaikan dalam berbicara, kebaikan dalam mendengar, dan kebaikan dalam bertindak.

Sebagai ciri khas model, dikembangkan lima tahapan layanan yang menggunakan istilah budaya Yali, yaitu *Nori Maniek*, *Kema Laruk Laep*, *Fanoroho*, *Halefulen*, dan *Wereg*. Selain itu, model dilengkapi empat materi layanan, yaitu: (1) nilai budaya Yali dalam kesantunan berbicara, (2) mendengar sebelum berbicara, (3) berbicara santun dan menghargai lawan bicara, serta (4) mengontrol emosi dan menjaga harmoni.

Hasil Uji Validitas Model

Validitas model dinilai oleh dua ahli materi dan dua ahli media. Hasil validasi ahli materi menunjukkan rata-rata persentase sebesar 81,09% yang berada pada kategori sangat valid. Sementara itu, hasil validasi ahli media menunjukkan rata-rata persentase sebesar 84,45% yang juga berada pada kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memenuhi aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, kontekstual, serta kualitas media. Hasil validasi ahli disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Validasi Model

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Materi	81,09%	Sangat Valid
Ahli Media	84,45%	Sangat Valid

Selain memberikan penilaian, para validator juga memberikan beberapa saran perbaikan, antara lain penyempurnaan penggunaan bahasa, penguatan identitas budaya Yali melalui istilah lokal, penambahan ilustrasi yang relevan, penyediaan media digital berbasis *QR Code*, serta penyempurnaan tata letak dan petunjuk penggunaan model. Seluruh masukan tersebut digunakan sebagai dasar revisi sebelum model diuji kepraktisannya.

Kepraktisan Model

Uji kepraktisan dilakukan oleh guru BK dan sembilan siswa SMP Negeri Hubakma. Hasil penilaian guru BK menunjukkan rata-rata skor sebesar 4,55 dengan persentase 91%, sehingga termasuk kategori sangat praktis. Guru BK menilai bahwa model mudah digunakan, memiliki petunjuk yang jelas, materi sesuai kebutuhan siswa, dan mampu mengintegrasikan nilai budaya Yali secara sistematis dalam layanan bimbingan kelompok. Sementara itu, hasil penilaian siswa menunjukkan rata-rata skor sebesar 3,80 dengan persentase 76%, yang termasuk kategori praktis. Siswa menilai bahwa materi mudah dipahami, kegiatan kelompok menarik, serta membantu mereka memahami nilai *Fanoroho* dan pentingnya berbicara santun. Berikut hasil kepraktisan model disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Hasil Uji Kepraktisan Model

Responden	Persentase	Kategori
Guru BK	91,00%	Sangat Praktis
Siswa	76,00%	Praktis

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali dapat digunakan dengan baik dalam kondisi nyata di sekolah dan diterima secara positif oleh pengguna. Dengan demikian, model yang dikembangkan memenuhi aspek kepraktisan dan layak digunakan sebagai alternatif layanan bimbingan kelompok untuk mendukung kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri Hubakma.

Diskusi

Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Yali Dikembangkan Berdasarkan Kebutuhan Nyata Siswa

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kesantunan berbicara siswa SMP Negeri Hubakma masih memerlukan perhatian. Temuan ini ditunjukkan oleh masih adanya perilaku berbicara dengan nada tinggi, penggunaan kata-kata kasar, kebiasaan memotong pembicaraan, serta rendahnya penghargaan terhadap pendapat orang lain. Selain itu, layanan BK yang dilaksanakan di sekolah masih bersifat insidental dan belum memiliki model yang secara khusus dirancang untuk mendukung kesantunan berbicara siswa.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan karakter dengan realitas perilaku komunikasi siswa di sekolah. Dalam perspektif pragmatik, kesantunan berbicara merupakan bentuk penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain dalam interaksi sosial (Brown & Levinson, 1987). Sementara itu, Leech (1983) menegaskan bahwa kesantunan merupakan manifestasi nilai sosial yang mengatur hubungan antarmanusia melalui penggunaan bahasa. Oleh karena itu, perilaku komunikasi yang kurang santun tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menunjukkan perlunya penguatan nilai sosial dan karakter siswa melalui layanan pendidikan yang terencana.

Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai kegiatan yang bersifat partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan, dan cerita budaya dibandingkan metode ceramah. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan layanan bimbingan kelompok yang aktif dan kontekstual sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Nilai Fanoroho Menjadi Landasan Budaya dalam Mendukung Kesantunan Berbicara

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah ditemukannya nilai budaya *Fanoroho* sebagai landasan utama pengembangan model. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh budaya Yali, *Fanoroho* dimaknai sebagai kebaikan yang tercermin dalam kebaikan berbicara, kebaikan mendengarkan, dan kebaikan bertindak. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan indikator kesantunan berbicara yang menjadi fokus penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Yali memiliki sumber nilai yang relevan untuk mendukung perilaku komunikasi siswa. Dalam konteks BK multikultural, budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang sosial siswa, tetapi juga dapat menjadi sumber intervensi yang digunakan untuk memfasilitasi perubahan perilaku. Sue & Sue (2016) menegaskan bahwa layanan bantuan akan lebih efektif ketika mempertimbangkan sistem nilai yang hidup dalam diri konseli. Sejalan dengan itu, Pedersen (1991) menjelaskan bahwa pendekatan multikultural menuntut konselor untuk mengintegrasikan nilai budaya dalam seluruh proses bantuan agar layanan menjadi lebih bermakna bagi individu.

Dalam penelitian ini, nilai *Fanoroho* tidak hanya digunakan sebagai materi layanan, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh komponen model, mulai dari rasional, tujuan, materi, sintaks layanan, hingga aktivitas kelompok. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa budaya Yali berfungsi sebagai sumber etika, sedangkan kesantunan berbicara merupakan ekspresi praktis dari etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara budaya Yali dan kesantunan berbicara bersifat konseptual sekaligus operasional dalam model yang dikembangkan.

Validitas Model Menunjukkan Kesesuaian antara Teori BK, Nilai Budaya Yali, dan Kebutuhan Pengguna

Hasil validasi menunjukkan bahwa model memperoleh rata-rata persentase sebesar 81,09% dari ahli materi dan 84,45% dari ahli media yang keduanya berada pada kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, kontekstual, dan media. Tingginya tingkat validitas menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian antara landasan teoritis, kebutuhan pengguna, dan karakteristik budaya lokal yang menjadi dasar pengembangannya. Model ini tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip bimbingan kelompok, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya Yali secara sistematis ke dalam proses layanan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan sintaks layanan yang dikembangkan berdasarkan istilah budaya Yali, yaitu *Nori Maniek*, *Kema Laruk Laep*, *Fanoroho*, *Halefulen*, dan *Wereg*.

Masukan validator yang berkaitan dengan penguatan identitas budaya, penyempurnaan bahasa, dan pengembangan media pendukung juga memberikan kontribusi terhadap penyempurnaan model. Dengan demikian, proses validasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penilaian kelayakan produk, tetapi juga sebagai sarana penyempurnaan model sebelum digunakan oleh pengguna sasaran.

Kepraktisan Model Menunjukkan Potensi Implementasi dalam Layanan BK di Sekolah

Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa model memperoleh persentase 91% dari guru BK dengan kategori sangat praktis dan 76% dari siswa dengan kategori praktis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model dapat digunakan dalam kondisi nyata di sekolah serta diterima dengan baik oleh pengguna. Persentase yang lebih tinggi pada guru BK menunjukkan bahwa model dinilai mudah dipahami, mudah dilaksanakan, dan sesuai dengan kebutuhan layanan di sekolah. Sementara itu, persentase siswa yang berada pada kategori praktis menunjukkan bahwa siswa dapat menerima model dengan baik meskipun masih memerlukan proses adaptasi terhadap kegiatan refleksi budaya, diskusi kelompok, dan penggunaan istilah budaya Yali yang menjadi ciri khas model. Perbedaan skor tersebut merupakan hal yang wajar karena guru BK berperan sebagai fasilitator yang memahami tujuan dan

struktur layanan secara menyeluruh, sedangkan siswa berperan sebagai pengguna layanan yang masih beradaptasi dengan pengalaman belajar yang baru.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa model yang baik tidak hanya harus memenuhi aspek teoritis, tetapi juga harus mudah digunakan dalam praktik. Borg dan Gall (1983) menegaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan pengembangan produk pendidikan adalah tingkat keterterimaan dan kemudahan penggunaan oleh pengguna sasaran. Oleh karena itu, hasil kepraktisan yang diperoleh menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali memiliki potensi untuk diterapkan dalam layanan BK di SMP Negeri Hubakma dan sekolah lain yang memiliki karakteristik budaya serupa.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali untuk mendukung kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri Hubakma. Model dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa kesantunan berbicara siswa masih memerlukan perhatian, sementara layanan BK yang tersedia belum memiliki model yang secara khusus mengintegrasikan nilai budaya lokal. Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa nilai *Fanoroho*, yang menekankan kebaikan dalam berbicara, mendengarkan, dan bertindak, relevan dijadikan landasan dalam pengembangan model.

Model yang dikembangkan memiliki lima sintaks layanan, yaitu *Nori Maniek*, *Kema Laruk Laep*, *Fanoroho*, *Halefulen*, dan *Wereg*, serta memuat empat materi layanan yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa SMP Negeri Hubakma. Hasil validasi menunjukkan bahwa model memperoleh kategori sangat valid dengan persentase sebesar 81,09% dari ahli materi dan 84,45% dari ahli media. Selain itu, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa model berada pada kategori sangat praktis menurut guru BK (91%) dan praktis menurut siswa (76%). Dengan demikian, model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Yali dinyatakan valid dan praktis untuk digunakan sebagai alternatif layanan bimbingan kelompok dalam mendukung kesantunan berbicara siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri Hubakma, Guru BK, seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian, tokoh budaya Yali yang telah memberikan informasi dan masukan selama proses pengembangan model, serta para validator ahli yang telah memberikan saran dan rekomendasi untuk penyempurnaan produk.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penyusunan artikel, maupun publikasi hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1999). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00024>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education*. Pearson.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). New York: Longman.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812726>
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Indreswari, H., Ilmi, A. M., Aliyah, S. M., & Bariyyah, K. (2021). Implementasi bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi berbasis kearifan lokal dalam pengembangan pribadi-sosial siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 67–75.
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis verbal bullying siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.746>
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Zamjani, I. (2023, September 2). Mengakhiri kekerasan di sekolah. *Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan*. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/gagasan/detail/mengakhiri-kekerasan-di-sekolah>
- Lakoff, R. (1973). The logic of politeness: Minding your p's and q's. *Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*, 9, 292–305.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Najah. (2022). Verbal bullying siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Pedersen, P. B. (1991). Multiculturalism as a generic approach to counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 6–12. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.1991.tb01560.x>
- Prayitno. (1995). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Ghalia Indonesia.
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and social justice counseling competencies: Guidelines for the counseling profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Romlah, T. (2001). *Teori dan praktek bimbingan kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Tarigan, H. G. (2009). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.